

Efektivitas Campus Leaders Program Bakrie Center Foundation Di wilayah DKI Jakarta Dalam Eliminasi Tuberkulosis 2030

Melvi Damanik¹, Nur Huda², Helwiah Umniyati³

¹ Universitas Negeri Jakarta

² STPI-Penabulu DKI Jakarta

³ Universitas Yarsi

ABSTRAK

Pengabdian ini merupakan evaluasi program magang Campus Leaders Program (CLP) yang dilakukan oleh Bakrie Center Foundation dalam upaya eliminasi Tuberkulosis (TB) di Indonesia. Evaluasi dilakukan melalui *Key Performance Indicator* di wilayah penempatan DKI Jakarta dengan observasi langsung selama kegiatan magang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluatif, dimana metode penelitian ini adalah bagian dari penelitian terapan, pengabdian ini dilakukan selama 5 bulan program magang di wilayah DKI Jakarta. Terdapat kesuksesan dalam mengelola kasus stigma dan diskriminasi pasien TB, melakukan edukasi, pelatihan tenaga kesehatan, dan layanan konseling. Meskipun terdapat kendala dalam kerja sama dengan lembaga pendukung, mahasiswa berhasil dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang TBC melalui penyuluhan dan media sosial, serta mendampingi pasien TB. Sampel dari penelitian ini adalah masyarakat DKI Jakarta, Program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang lebih baik pada eliminasi TBC di Indonesia.

Kata Kunci: TB Rangers; Key performance indicator; Eliminasi TBC.

ABSTRACT

This research is an evaluation of the Campus Leaders Program (CLP) internship program carried out by the Bakrie Center Foundation in an effort to eliminate Tuberculosis (TB) in Indonesia. Evaluation is carried out through Key Performance Indicators in the DKI Jakarta placement area with direct observation during internship activities. The method used in this research is evaluative research, where this research method is part of applied research. There has been success in managing cases of stigma and discrimination in TB patients, providing education, training health workers, and counseling

services. Even though there were obstacles in collaborating with supporting institutions, students were successful in increasing public awareness about TB through counseling and social media, as well as accompanying TB patients. The sample for this research is the people of DKI Jakarta. It is hoped that this program can have a better positive impact on eliminating TB in Indonesia.

Keywords: *TB Rangers; Key performance indicators; Elimination of TB.*

PENDAHULUAN

Penyakit Tuberkulosis (TBC) disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan paling sering menyerang paru-paru. TBC menyebar melalui udara ketika penderita TBC paru batuk, bersin atau meludah. Seseorang hanya perlu menghirup sedikit kuman untuk terinfeksi. Penyakit TBC masih menjadi masalah kesehatan yang utama baik di Indonesia maupun secara global. Penyakit ini merupakan satu dari 10 penyebab utama kematian dunia. Setiap tahun, 10 juta orang jatuh sakit tuberkulosis (TBC). Meskipun merupakan penyakit yang dapat dicegah dan disembuhkan, 1,5 juta orang meninggal karena TBC setiap tahun, menjadikan penyakit tuberkulosis sebagai pembunuh menular teratas di dunia (WHO, 2020).

Berdasarkan Global TB Report 2023, Indonesia merupakan negara dengan beban tuberkulosis tertinggi di dunia dan menempati peringkat tertinggi kedua di dunia setelah India dengan kasus sebanyak 1.060.000 kasus per tahun dengan angka insiden TBC di Indonesia adalah 385 per 100.000 penduduk, dan angka kematian akibat TBC masih berada pada angka 55 per 100.000 penduduk. Target pemerintah yang tertuang dalam Perpres No 67 tahun 2021, eliminasi TB pada tahun 2030 dengan penurunan angka kejadian (*incidence rate* TBC menjadi 65 (enam puluh lima) per 100.000 (seratus ribu) penduduk dan penurunan angka kematian akibat TBC menjadi 6 (enam) per 100.000 (seratus ribu) penduduk.

Program ini meminta mahasiswa untuk bertemu langsung dengan pasien TB yang sedang pengobatan, menemukan kasus TB serta melakukan kegiatan-kegiatan di masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan TB di setiap penempatan, khususnya di wilayah Jakarta. Dalam hal ini juga mahasiswa berasal dari berbagai Universitas di Indonesia dengan program studi yang berbeda-beda akan tetapi relevan dengan divisi yang dipilih saat kegiatan magang, di setiap penempatan ada 5 divisi, yaitu divisi advokasi, divisi keuangan, divisi komunikasi, divisi IT dan data base serta divisi perencanaan dan pengembangan program. Lima divisi ini memiliki peran dan tugas masing-masing dalam upaya eliminasi TBC, divisi ini juga memiliki tugas yang sesuai yang pastinya dibutuhkan oleh setiap Lembaga dalam mendorong dan

membantu eliminasi TBC di setiap wilayah penempatan.

Program magang ini dilakukan tidak hanya meminta mahasiswa terjun langsung kelapangan tanpa ada pembekalan, akan tetapi BCF memberikan wadah kepada setiap mahasiswa untuk terus belajar dan memahami tentang TBC melalui kegiatan *capacity building* untuk meningkatkan kapasitas setiap mahasiswa. Selain itu mahasiswa juga melakukan kegiatan mentoring bersama mentor hal ini juga upaya untuk membantu mahasiswa dalam kegiatan magang. BCF memberikan silabus kepada setiap mahasiswa sesuai dengan divisi yang dipilih untuk gambaran kegiatan dan tugas mahasiswa selama program magang ini.

Key Performance Indicator (KPI), setiap divisi mempunyai lima KPI yang menjadi alat ukur dalam mengetahui sejauh mana mahasiswa melaksanakan kegiatan sesuai silabus dan mengetahui dampak positif dari program magang CLP 8 ini. KPI ini diukur melalui analisis mahasiswa selama program magang di wilayah penempatan masing-masing dan divisi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluatif, metode penelitian ini adalah bagian dari penelitian terapan, tetapi lebih fokus pada kegiatan mengukur keberhasilan akan suatu program, produk atau kegiatan tertentu. Biasanya, penelitian ini dilakukan oleh unit atau lembaga tertentu. metode dalam pengumpulan hasil dari penelitian ini adalah survei dan observasi yang dilakukan oleh mahasiswa di setiap penempatan di wilayah Jakarta. Sampel penelitian ini masyarakat wilayah DKI Jakarta yang ikut dalam setiap penyuluhan mengenai TBC, selain itu sampel penelitian ini juga termasuk masyarakat penderita TBC.

Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengevaluasi berbagai aspek dari kegiatan yang dievaluasi, seperti efisiensi penggunaan sumber daya, keberhasilan mencapai tujuan, dan dampak yang dihasilkan. melalui hasil ini akan ditemukan seberapa membantunya program CLP 8 ini dalam eliminasi TBC, hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan bahan pertimbangan dalam kebijakan atau tindakan yang dapat meningkatkan efektivitas atau efisiensi dari kegiatan yang dievaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program magang di wilayah DKI Jakarta dilaksanakan dengan lima wilayah penempatan dan disetiap penempatan ada lima divisi dengan jumlah mahasiswa 10 disetiap

penempatan, melalui program CLP 8 ini diharapkan upaya eliminasi TBC Tahun 2030 dapat dicapai. Maka dari kegiatan ini dilakukan penelitian dan observasi sejauh mana kegiatan ini berjalan efektif dan membantu setiap wilayah dan mitra dalam eliminasi TBC. penelitian ini mengukur KPI di setiap divisi dan penempatan dengan instrumen sejauh mana terlaksananya KPI, proses atau kegiatan KPI dan hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan KPI. setiap divisi di ukur dengan lima KPI yang sudah ditentukan sebelumnya.

A. Divisi Advokasi

KPI 1, Advokasi dan Kebijakan Program TB yang bertargetkan mahasiswa mampu memahami semua regulasi tentang TBC serta mampu mengkajinya dan memberikan rekomendasi yang relevan di tingkat daerah, serta mampu mendorong keterlibatan lintas sektor dalam program TB. Namun, untuk KPI ini Divisi Advokasi belum terjadi sepenuhnya. Dari target yang pertama, untuk mahasiswa mampu memahami regulasi tentang TBC itu sendiri yang diimplementasikan ke pembuatan MoU dan KAK dari kantor penempatan, serta mempelajari membaca dan memahami terkait Perpres 67 tahun 2021. Proses berjalannya KPI ini pun dalam beberapa acara yang sudah diikuti oleh Divisi Advokasi yang bekerjasama dengan tim Paralegal penempatan wilayahnya. Hasil dari KPI 1 yang sudah dijalankan ini yaitu mencakup teranalisis problema yang terdapat dalam surat surat atau dokumen dokumen yang diinventarisasi. Hambatan saat melaksanakan KPI 1 ini yaitu bila jarang adanya acara yang menyangkut advokasi pasien, inventarisasi dokumen, perjanjian kerja sama lintas sektor dan apapun yang tidak ada sangkut pautnya terkait regulasi TB.

KPI 2, manajemen penanganan kasus stigma dan diskriminasi pasien TB mahasiswa mampu menyediakan dokumen atau panduan manajemen kasus stigma dan diskriminasi pasien TBC. Terdapat beberapa cara yang dapat mahasiswa lakukan antara lain dengan cara menyusun materi edukasi tentang TB, pelatihan tenaga kesehatan agar dapat menangani pasien dengan empati, serta penyediaan layanan konseling dan dukungan psikososial bagi pasien. Selain itu, diperlukan kebijakan anti-diskriminasi yang melindungi hak pasien, kolaborasi dengan berbagai organisasi dan lembaga untuk memperkuat upaya penanganan, serta pemantauan dan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas program dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

Pada penempatan wilayah Jakarta untuk KPI 2, sebagian besar target telah berhasil

dicapai. Salah satunya adalah TB Ranger Jakarta Barat sudah mulai aktif dalam mengadakan kampanye edukasi di masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang TBC dengan cara mengikuti penyuluhan bersama kader. Selain memberikan edukasi terkait TBC dalam penyuluhan, TB Ranger juga menyebarkan informasi yang benar mengenai cara penularan, pengobatan, dan pencegahan melalui seminar, *workshop*, serta media sosial. Dari kegiatan penyuluhan ini TB Ranger dapat mengumpulkan data dan melakukan analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stigma, serta mengusulkan solusi berdasarkan faktor-faktor tersebut. TB Ranger Jakbar juga pernah menghadiri acara bedah film yang mengangkat tema "Nafas Harapan" di Auditorium Dr. Herman Sudilo, MPH, yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan Jakarta. Acara tersebut tidak hanya sekadar menyajikan tontonan film, tetapi juga menjadi panggung untuk memerangi stigma negatif yang sering kali menimpa para pasien Tuberkulosis (TBC).

Melalui berbagai kegiatan tersebut, TB Ranger sudah memainkan peran penting dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap pasien TBC, serta mendukung terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi mereka. Namun demikian, pencapaian KPI ini masih menghadapi kendala utama yang cukup serius, yaitu belum terjalinnnya kerjasama dengan lembaga pendukung penting seperti Lembaga Bantuan Hukum (LBH). Kerja sama dengan LBH sangat diperlukan untuk memberikan dukungan hukum dan advokasi yang dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi di lapangan, sehingga target KPI dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

KPI 3, kemampuan melakukan koordinasi, komunikasi, negosiasi dan lobi dengan *stakeholders* untuk menunjang kegiatan eliminasi TBC. KPI ke-3 ini sudah berjalan sebagaimana mestinya, namun bukan berarti tidak memiliki kendala. Beberapa capaian yang sudah dihasilkan dalam poin ke-3 ini salah satunya adalah sudah berlangsungnya kegiatan berkoordinasi dan berkomunikasi dengan pihak-pihak berkepentingan, seperti Suku Dinas Kesehatan. Koordinasi dan Komunikasi ini membahas perihal rencana kegiatan edukasi dan skrining yang ingin diadakan oleh TB Rangers dengan meminta rekomendasi sekolah kepada pihak Suku Dinas Kesehatan. Kemudian, capaian selanjutnya adalah telah terselesaikannya pembuatan Proposal Kegiatan yang nantinya ditujukan kepada calon donatur dalam rangka penggalangan dana untuk kegiatan skrining dan edukasi tersebut. Namun, dalam hal ini beberapa kendala terjadi, seperti masih terbatasnya mitra-mitra yang ingin dituju dan waktu yang terbilang cukup singkat.

TB Rangers juga aktif dalam pembuatan konten di media sosial mengenai kampanye online perihal penyakit Tuberkulosis. Tujuan dari kampanye *online* ini adalah untuk mengedukasi masyarakat akan pengetahuan dasar tentang penyakit Tuberkulosis. Sehingga nantinya, masyarakat mulai menyadari bahaya dari penyakit menular ini, dan bisa ikut serta untuk mengurangi stigma negatif tentang Tuberkulosis yang ada di kalangan masyarakat lainnya.

KPI 4, kemampuan berjejaring dan bermitra, menunjukkan perkembangan yang signifikan. Dalam upaya mencapai tujuan ini, kita tidak mencari mitra baru, melainkan memanfaatkan kemitraan yang sudah ada, yaitu dengan Bakrie Center Foundation (BCF). Proses berjalannya KPI 4 ini dimulai dengan penyusunan proposal yang menjelaskan kebutuhan dana untuk acara yang akan diadakan pada tanggal mendatang. Namun, dalam pelaksanaan KPI 4 ini, terdapat hambatan yang signifikan. Hambatan utama adalah pada proses penghubungan langsung dengan pihak BCF untuk pengajuan proposal. Pihak BCF tidak memberikan respon segera dan memberikan waktu yang belum pasti untuk memberikan persetujuan (ACC) terhadap proposal yang diajukan.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat kendala dalam komunikasi dengan BCF, pelaksanaan KPI 4 tetap berjalan sesuai rencana. Penggunaan mitra yang sudah ada menunjukkan kemampuan adaptasi dan optimalisasi sumber daya yang dimiliki. Hasil dari KPI ini akan terus dipantau dan diupayakan agar kendala yang ada dapat diatasi dengan cara yang efektif dan efisien, sehingga tujuan kerjasama dan pendanaan dapat tercapai sesuai target yang telah ditetapkan.

KPI 5, kemampuan teknis perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. KPI ini sudah sepenuhnya berjalan dengan baik dan mencapai target. Divisi Advokasi telah membantu merencanakan kegiatan-kegiatan SSR/IU (Pemilihan tempat, daftar undangan, pemilihan narasumber/fasil, susunan acara, alur kegiatan serta output yang akan dicapai). Kemudian membantu pelaksanaan kegiatan SSR yang sudah direncanakan agar target *output* kegiatan dapat tercapai dan juga turut ikut turun di lapangan dan berkegiatan dengan kader serta membantu komunikasi serta perizinan jika terjadi kendala. Beberapa kegiatan yang sudah dijalankan dan dihasilkan antara lain: World TB Days, Sosialisasi TBC & TPT, *Refreshment* Kader, Rapat Koordinasi Daerah, *Door to Door* (IK), serta Monitoring dan Evaluasi pelaksanaan dukungan psikososial untuk pasien TB Paru.

Terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan KPI 5, yaitu kesulitan mengakses rumah warga dengan kendaraan saat melakukan penyuluhan atau pencarian kasus, serta saat mengunjungi rumah pasien, namun seringkali pasien sudah tidak ada di tempat atau telah pindah dari daerah tersebut. Namun, untuk mengatasi masalah tersebut kami mencoba menemukan solusi, yaitu kami berkoordinasi dan bekerjasama dengan RT setempat untuk menginformasikan kepada pasien jika mereka telah kembali ke daerah tersebut.

Tabel 1. Implementasi KPI Divisi Advokasi di Setiap Wilayah Penempatan Hambatan dan Upaya yang Dapat Diberikan

KPI	Tantangan	Upaya Perbaikan
Advokasi dan kebijakan program TB	Dalam proses menjalankan KPI 1 ini tidak berjalan sesuai harapan/capaian karena tidak ada kejelasan atau prosedur tetap terkait Advokasi dalam silabus ini semisal regulasi TBC serta jarang sekali acara yang berkesinambungan dalam mengkaji, membuat perjanjian, atau pun memberikan rekomendasi tingkat daerah diberbagai lintas sektor dalam program TB.	Harapan dalam kedepannya untuk perbaikan pihak dari Bakrie Center untuk mempersiapkan lebih rapi lagi dan lebih tersusun jelas prosedur atau program tetap untuk divisi advokasi karena masih banyak terjadinya komunikasi yang kurang bersama mentor di penempatan lembaganya dalam hal ini.
Manajemen penanganan kasus stigma dan diskriminasi pasien TB.	Namun demikian, pencapaian KPI ini masih menghadapi kendala utama yang cukup serius, yaitu belum terjalannya kerja sama dengan lembaga pendukung penting, seperti Lembaga Bantuan Hukum (LBH). Kerja sama dengan LBH sangat diperlukan untuk memberikan dukungan hukum dan advokasi yang dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi di lapangan, sehingga target KPI dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.	Saya berharap kedepannya SSR Gema Jakarta Barat dapat membantu Fasyankes dan kader-kader dalam mengatasi diskriminasi yang dialami oleh pasien TBC dengan cara menggandeng LBH. Dengan cara ini LBH akan membantu memastikan hak-hak pasien TBC terpenuhi, melindungi mereka dari diskriminasi, dan mendukung implementasi kebijakan kesehatan yang adil dan merata. Dengan adanya kerja sama ini, program-program eliminasi TBC dapat berjalan lebih lancar dan efektif, mengingat permasalahan hukum dan sosial yang seringkali menjadi penghalang utama dalam penanganan penyakit ini. Selain itu, advokasi dari LBH dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong partisipasi aktif dalam upaya pencegahan dan pengobatan

		TBC, sehingga tujuan eliminasi TBC pada tahun 2030 dapat tercapai dengan lebih cepat dan berkelanjutan.
Kemampuan Melakukan Koordinasi, Komunikasi, Negosiasi dan Lobi dengan stakeholders untuk menunjang kegiatan eliminasi TBC.	Dalam KPI ke 3 ini masih ada beberapa kendala/hambatan yaitu seperti lambatnya tanggapan dari pihak pihak terkait untuk ikut serta membantu <i>project</i> TB Rangers Jakarta Selatan, karena mengingat waktu yang begitu singkat. Kemudian hambatan kedua adalah terbatasnya mitra-mitra yang ingin dituju sebagai donatur <i>project</i> TB Rangers.	Upaya yang dilakukan adalah selalu mem <i>follow-up</i> pihak pihak terkait agar segera memberikan informasi lanjutan kepada kami. Kemudian kami juga selalu berusaha mencari opsi lain, jika jawaban dari pihak A tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Kemudian, untuk upaya dari hambatan kedua adalah terus mengusahakan mitra-mitra yang dari awal sudah dituju agar mendapat hasil yang terbaik.
Kemampuan berjejaring dan bermitra, menunjukkan perkembangan yang signifikan.	Namun, dalam pelaksanaan KPI 4 ini, terdapat hambatan yang signifikan. Hambatan utama adalah pada proses penghubungan langsung dengan pihak BCF untuk pengajuan proposal. Pihak BCF tidak memberikan respon segera dan memberikan waktu yang belum pasti untuk memberikan persetujuan (ACC) terhadap proposal yang diajukan. Secara keseluruhan, meskipun terdapat kendala dalam komunikasi dengan BCF, pelaksanaan KPI 4 tetap berjalan sesuai rencana. Penggunaan mitra yang sudah ada menunjukkan kemampuan adaptasi dan optimalisasi sumber daya yang dimiliki. Hasil dari KPI ini akan terus dipantau dan diupayakan agar kendala yang ada dapat diatasi dengan cara yang efektif dan efisien, sehingga tujuan kerjasama dan pendanaan dapat tercapai sesuai target yang telah ditetapkan.	Pertama, meningkatkan komunikasi dengan pihak BCF dengan menetapkan jadwal komunikasi yang teratur dan mengidentifikasi kontak yang tepat di dalam organisasi BCF. Hal ini diharapkan dapat mempercepat respons dan persetujuan terhadap proposal-proposal yang diajukan. Kedua, prosedur pengajuan proposal diperjelas dan disempurnakan untuk meminimalkan ambiguitas dalam pengajuan. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan sistem manajemen proyek ditingkatkan agar proses pengelolaan proposal dan persetujuan menjadi lebih efisien. Pentingnya monitoring dan evaluasi rutin terhadap perkembangan KPI 4 juga ditekankan, dengan sistem yang ketat untuk memantau kendala-kendala yang muncul serta mengidentifikasi solusi yang tepat waktu. Selain itu, upaya untuk meningkatkan kemampuan adaptasi tim dalam menghadapi perubahan kondisi operasional terus didorong melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan.

Kemampuan Teknis dan Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan. KPI ini sudah sepenuhnya berjalan dengan baik dan mencapai target.	Terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan KPI 5, yaitu Kesulitan mengakses rumah warga dengan kendaraan saat melakukan penyuluhan atau pencarian kasus, serta saat mengunjungi rumah pasien, namun seringkali pasien sudah tidak ada di tempat atau telah pindah dari daerah tersebut.	Beberapa saran untuk perbaikan kedepannya, perlu melibatkan ketua RT/RW atau lurah setempat untuk membantu memberikan informasi tentang kondisi jalan, akses terbaik ke rumah warga, dan keberadaan warga yang sering berpindah dan mungkin bisa mengatur janji temu dengan pasien terlebih dahulu melalui telepon atau pesan singkat untuk memastikan pasien ada di rumah saat kunjungan.
---	---	--

Sumber: Olahan Peneliti

B. Divisi Perencanaan dan Pengembangan Program

KPI 1, penemuan kasus TBC baru, berdasarkan kompetensi tersebut, mahasiswa berhasil mengembangkan inovasi strategi untuk meningkatkan kesadaran akan TBC dengan melibatkan koordinasi bersama divisi komunikasi dan disertai pengalaman turun lapangan bersama para kader untuk mencari dan menemukan kasus baru TBC. Mahasiswa berdiskusi dengan para kader untuk mendapatkan cara terbaik melakukan pendekatan dengan para penyintas TBC. Namun, sulitnya mobilisasi untuk menjangkau rumah warga ketika penyuluhan atau penemuan kasus menjadi hambatan yang seringkali dirasakan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga menggunakan sosial media untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran masyarakat umum tentang TBC.

Kompetensi lain yang diperoleh mahasiswa mencakup *refreshment* kader melalui pelatihan, dimana mahasiswa mampu merancang dan melaksanakan kegiatan pelatihan untuk para kader TBC dengan strategi yang efektif. Pelatihan ini bertujuan untuk memperbarui pengetahuan kader tentang metode diagnosis, pengobatan, dan meningkatkan keterampilan praktis dalam identifikasi dan pendataan pasien. Selain itu, pelatihan ini memperkuat kemampuan kader dalam memberikan edukasi kepada masyarakat dan menemukan cara komunikasi yang tepat untuk ditunjukkan kepada para penyintas TBC.

KPI 2, Penyuluhan TB kepada masyarakat dengan cara kreatif telah mencapai 65%. Kegiatan diadakan dengan penggunaan platform media sosial berupa instagram untuk menyebarkan informasi dan mengedukasi masyarakat tentang Tuberkulosis (TB). Sebagai tambahan, kami berpartisipasi dalam pembuatan video edukasi dengan mengikuti lomba

Video Edukasi Peringatan Tuberkulosis Sedunia (HTBS) 2024. Selain melakukan penyuluhan dan mengedukasi masyarakat melalui media sosial kami juga melakukannya secara tatap muka. Upaya penyuluhan TB kepada masyarakat dilakukan secara tatap muka saat adanya skrining dan grebeg TBC yang dilakukan oleh mahasiswa magang beserta ibu kader wilayah. Sebelum melakukan penyuluhan, ibu-ibu kader mendapatkan pelatihan materi terkait TBC dan tata cara penyuluhan selama kegiatan pelatihan kader.

Selama kegiatan magang mahasiswa mempelajari model penyuluhan yang telah ada serta melakukan analisis dan evaluasi pada proses penyuluhan yang ada di lapangan. Namun, karena keterbatasan mahasiswa dalam mengaplikasi dan mengimplementasikan model penyuluhan berkebaharuan, penggunaan konsep penyuluhan masih menggunakan model penyuluhan yang telah disediakan oleh wilayah penempatan Jakarta.

KPI 3, pendampingan dan peningkatan angka kesembuhan pasien TB dengan mengikuti kegiatan investigasi kontak secara rutin bersama kader dan dibantu oleh dokter perwakilan Fasyankes. Seluruh TB Ranger telah menyebar ke berbagai wilayah di Jakarta untuk mencapai dan mempercepat eliminasi TB dengan cara yang kreatif dan inovatif. Di samping itu, kesembuhan pasien TB juga diutamakan tentang kesehatan paru dan TB dengan diadakan acara FGD dan penyuluhan bersama pasien TB setempat. Pada KPI ini telah tercapai dan mahasiswa magang memahami bahwasanya pendampingan yang intensif dan terstruktur serta peningkatan kualitas perawatan medis secara berkelanjutan adalah kunci dalam meningkatkan angka kesembuhan pasien tuberkulosis (TB).

KPI 4, wadah koordinasi dan *Public Event* pegiat TB Untuk meningkatkan kualitas hidup dan mendukung pemulihan holistik, diperlukan upaya inklusif dan berkelanjutan. Salah satu upaya untuk melakukan pencegahan dan pengendalian TBC di DKI Jakarta, selain *stakeholder*, mitra dan pegiat TBC perlu adanya keterlibatan mahasiswa. Mahasiswa merupakan *agent of change* yang memiliki ide-ide kreatif dan hadir dalam inovasi. Mahasiswa menghadirkan wadah koordinasi dan *public event* pegiat TBC sesuai dengan panduan implementasi program. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, yaitu Peringatan Hari Tuberkulosis Sedunia, Refreshment Kader, Rapat Koordinasi Daerah (Rakorda) dan validitas data. Dalam peringatan hari tuberkulosis sedunia (HTBS) 2024 mahasiswa dan wilayah penempatan menjalin kerja sama dengan Suku Dinas Kesehatan. Bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu skrining TBC, edukasi TBC, *talkshow* dan makan buah bersama yang dihadiri sekitar 300 peserta. Adapun peran mahasiswa dalam kegiatan tersebut, yaitu

melakukan skrining bersama petugas kesehatan dan memberikan penyuluhan dan edukasi TBC kepada para peserta yang hadir.

Adapun Rapat Koordinasi Daerah (Rakorda), kegiatan tersebut merupakan kegiatan pertemuan awal dengan stakeholder, mitra dan para pegiat TBC dalam rangka menyelaraskan tujuan dalam pencegahan dan pengendalian TBC. Dalam kegiatan tersebut dari masing-masing peserta menyampaikan semua data dan harapan kedepannya dalam penanganan kasus TBC.

Kegiatan *refreshment* kader TBC merupakan upaya peningkatan kapasitas kader untuk memutus mata rantai TBC di masyarakat. Kader sebagai ujung tombak dalam penemuan dan pendampingan pasien TBC. Pelibatan kader dalam program penanggulangan TBC mewujudkan upaya berbasis masyarakat dan untuk masyarakat. Sebagai bentuk upaya memandirikan masyarakat dalam mengatasi permasalahan TBC, akan dilakukan pelatihan bagi kader untuk melaksanakan perannya. Dalam kegiatan *refreshing* kader, mahasiswa memiliki peran dalam membantu membuat media edukasi TBC untuk kader dalam melakukan edukasi dan sosialisasi di masyarakat. Peran mahasiswa sebagai wadah koordinasi dan *public event* pegiat TB adalah membantu memfasilitasi dalam setiap kegiatan, sebagai sumber edukasi kesehatan, meningkatkan kesadaran tentang TBC, gejala, pencegahan dan pengobatan yang tetap.

KPI 5, melakukan evaluasi program berdasarkan indikator yang sudah ada, dengan melakukan *Forum Group Discussion* (FGD) di beberapa rumah sakit bersama beberapa stakeholder di wilayah Jakarta Selatan. Kegiatan ini meliputi FGD bersama pasien, dokter, pasien supporter, MK TB RO, perwakilan SuDinKes, perwakilan PPTI, perwakilan SSR, MK DPPM, dan lainnya. Dalam kegiatan ini dilakukan diskusi dan evaluasi terkait program-program yang sudah berjalan dan program apa yang sekiranya akan dicanangkan/berkelanjutan. Pada kegiatan ini mahasiswa magang menjadi fasilitator evaluasi seperti menjadi pembawa acara, notulen, serta publikasi dan dokumentasi.

Ada beberapa yang menjadi bahan pertimbangan untuk dievaluasi lebih lanjut yaitu diadakannya tim Satgas khusus TBC yang bertujuan untuk menekan angka pertumbuhan TBC di Indonesia. Serta dapat mengimplementasikan TB Rangers ke tingkat nasional bukan hanya di tingkat magang, karena dengan ini diharapkan generasi muda dapat lebih banyak berpartisipasi dalam memberantas pertumbuhan TBC di Indonesia.

Wadah koordinasi dan *Public Event* pegiat TB saat kegiatan di lapangan hambatan yang dihadapi adalah kurangnya komunikasi dan koordinasi dengan mitra. Hal ini disebabkan mitra kolaborasi memiliki kepentingan lain yang perlu dikerjakan secara bersamaan sehingga tidak terfokus dengan satu kegiatan saja. Solusi atau upaya yang dilakukan adalah menjalin kerja sama dengan divisi advokasi untuk melakukan koordinasi lebih lanjut terhadap setiap kegiatan yang akan dan sedang dilakukan.

Melakukan evaluasi program berdasarkan indikator yang sudah ada kegiatan yang dilakukan terkadang tidak dievaluasi atau kegiatan berjalan begitu saja tanpa diukur keberhasilannya. Sebaiknya setiap kegiatan yang dilakukan dapat dievaluasi di setiap pertemuan agar kegiatan ini memiliki nilai berhasil dan mengembangkan kedepannya kekurangan sebelumnya.

Tabel 2. Implementasi KPI Divisi Perencanaan dan Pengembangan Program di Setiap Wilayah Penempatan Hambatan dan Upaya yang Dapat Diberikan

KPI	Hambatan	Upaya Perbaikan
Penemuan kasus TBC baru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman pertama menjadi TB Ranger membuat kami kesulitan terkait pelaksanaan di lapangan turun ke masyarakat. 2. Sulitnya mobilisasi untuk menjangkau rumah warga ketika penyuluhan atau penemuan kasus menjadi hambatan yang seringkali dirasakan mahasiswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kami banyak bertanya, mengamati dan belajar dari para mentor dan ibu kader untuk aktivitas di lapangan bertemu masyarakat 2. Kami memutuskan untuk berjalan kaki ke jalan sempit jika tidak bisa menggunakan kendaraan untuk ke rumah warga
Penyuluhan TB kepada masyarakat	Keterbatasan mahasiswa dalam mengaplikasi dan mengimplementasikan model penyuluhan berkebaharuan kepada masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> ● Penggunaan konsep penyuluhan menggunakan model penyuluhan yang telah disediakan oleh IU Jakarta Utara. ● Memperdalam model penyuluhan sebelumnya.
Pendampingan dan Peningkatan Angka Kesembuhan Pasien TB dengan mengikuti kegiatan investigasi kontak secara rutin bersama kader dan dibantu oleh dokter perwakilan fasyankes.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Stigma negatif terhadap TB sering membuat pasien enggan mencari pengobatan atau terbuka mengenai kondisinya. 2. Pasien sering kali tidak menyelesaikan pengobatan karena durasi pengobatan yang lama (6-9 bulan), efek samping 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengedukasi masyarakat untuk mengurangi stigma melalui kampanye informasi dan pendidikan publik dan menggalakkan tokoh masyarakat atau pasien yang sembuh untuk berbagi cerita mereka. 2. Meningkatkan edukasi pasien tentang pentingnya

	obat, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya menyelesaikan pengobatan.	menyelesaikan pengobatan. 3. Mengimplementasikan sistem pengawasan pengobatan langsung (DOT) di mana petugas kesehatan atau anggota keluarga memastikan pasien mengambil obat sesuai jadwal. 4. Memberikan dukungan psikologis dan sosial kepada pasien.
Wadah Koordinasi dan Public Event Pegiat TB	Saat kegiatan di lapangan hambatan yang dihadapi adalah kurangnya komunikasi dan koordinasi dengan mitra. Hal ini disebabkan mitra kolaborasi memiliki kepentingan lain yang perlu dikerjakan secara bersamaan sehingga tidak terfokus dengan satu kegiatan saja.	Solusi atau upaya yang dilakukan adalah menjalin kerjasama dengan divisi advokasi untuk melakukan koordinasi lebih lanjut terhadap setiap kegiatan yang akan dan sedang dilakukan.
Melakukan Evaluasi Program Berdasarkan Indikator yang Sudah Ada	Kegiatan yang dilakukan terkadang tidak dievaluasi atau kegiatan berjalan begitu saja tanpa diukur keberhasilannya.	Sebaiknya setiap kegiatan yang dilakukan dapat dievaluasi setiap pertemuan agar kegiatan ini memiliki nilai berhasil dan mengembangkan kedepannya kekurangan sebelumnya.

Sumber: Olahan Peneliti

C. Divisi Komunikasi

KPI 1, kemampuan koordinasi dan komunikasi lintas sektor, tim divisi komunikasi membantu divisi *fundraising* serta divisi perencanaan program untuk membuat dan menindaklanjuti proposal kegiatan dengan menjembatani komunikasi secara intensif dengan calon pendonor untuk tujuan penggalangan dana. Namun, hingga saat ini, hasil dari upaya penggalangan dana belum maksimal karena belum ada *feedback* yang diterima dari calon pendonor. Selain itu, divisi komunikasi juga membantu divisi advokasi dalam membuka jalur komunikasi dan kesempatan kerjasama baru, mendukung pasien TBC dengan berkolaborasi dengan pihak swasta, foundation, dan lembaga filantropi, serta membuka komunikasi dengan media cetak dan *online*. Meskipun demikian, upaya untuk menjalin kolaborasi dengan lembaga lintas sektor, pemangku kepentingan hingga level desa, serta berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan terkait rencana kegiatan SSR juga masih

menghadapi kendala.

Proses berjalannya KPI mencakup tindak lanjut proposal kegiatan, pembukaan jalur komunikasi dan kesempatan kerja sama baru, serta koordinasi dengan Dinas Kesehatan. Namun, hasil dari proses ini masih belum memuaskan karena kurangnya *feedback* dari calon pendonor, keterbatasan akses dan sumber daya, serta koordinasi yang belum optimal dengan pihak terkait. Hambatan tersebut, seperti kurangnya informasi dari SSR, menyulitkan pengumpulan data yang diperlukan untuk pengembangan program. Meskipun demikian, tim Divisi Komunikasi tetap melakukan penyebaran proposal serta membangun komunikasi dengan pendonor hingga mendapatkan *feedback* yang baik guna mencapai tujuan KPI demi suksesnya penggalangan dana dan program eliminasi TBC.

KPI 2, kemampuan meningkatkan kapasitas SDM divisi komunikasi telah menunjukkan hasil memuaskan dalam mencapai *Key Performance Indicator* (KPI) kedua, yaitu meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM). KPI ini mencakup kemampuan mahasiswa dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan peningkatan kapasitas serta *coaching clinic*. Setiap kegiatan dilengkapi dengan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur efektivitas pelatihan, serta laporan kegiatan yang komprehensif. Hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya literasi digital di kalangan kader, terutama dalam pengisian *pre-test* dan *post-test* melalui scan kode QR.

KPI 3, kemampuan teknis pelaksanaan kegiatan, divisi komunikasi SSR telah mencapai *Key Performance Indicator* (KPI) terkait kemampuan teknis pelaksanaan kegiatan, yang mencakup kerja sama dalam melaksanakan program eliminasi Tuberkulosis (TBC) bersama kader. Berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan bersama SSR/IU DKI Jakarta dan para kader mencerminkan pencapaian tersebut. *Refreshment* Kader kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari, tujuannya adalah untuk penerimaan kader baru serta pemberian materi mengenai TBC dan *sharing* pengalaman dalam investigasi kontak ke rumah target/pasien. Aktivitas *sharing* ini sangat penting untuk memotivasi kader dalam menghadapi tantangan, seperti warga yang enggan bekerja sama. Beberapa hambatan yang dihadapi termasuk perubahan *rundown* acara karena kendala pembicara, namun berhasil diatasi melalui diskusi dengan mentor dan pembagian materi dalam dua sesi.

Pendampingan Pasien TB RO Bersama kader, kegiatan pendampingan ini bertujuan memotivasi pasien TB RO untuk menyelesaikan pengobatan hingga sembuh. Edukasi yang

diberikan meliputi informasi tentang obat TBC berkualitas yang disediakan gratis oleh pemerintah, pentingnya tidak menunda pengobatan, kepercayaan terhadap layanan kesehatan publik, serta penegasan bahwa TBC dapat disembuhkan. Hambatan yang dihadapi termasuk ketersediaan tempat yang terkendala cuaca, yang mengganggu proses penyampaian edukasi.

Investigasi Kontak (IK) di Kecamatan kegiatan investigasi dilakukan di beberapa RW, hambatan yang ditemui berupa penolakan dari beberapa warga, sehingga diperlukan edukasi lebih lanjut mengenai TBC untuk mendorong partisipasi mereka dalam pemeriksaan. Edukasi ini diberikan tanpa paksaan bagi mereka yang tetap menolak diperiksa. Skrining Kesehatan di SMA, Skrining kesehatan juga dilakukan di beberapa SMA, kegiatan ini melibatkan edukasi mengenai TBC dan pemeriksaan dahak kepada siswa untuk mencegah penularan. Dalam pelaksanaannya, ditemukan beberapa siswa yang telah terinfeksi TBC sejak awal, dan mereka diberikan edukasi serta tindak lanjut skrining. Dari berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan, terlihat bahwa kolaborasi antara SSR/IU dan para kader berhasil mencapai KPI yang ditargetkan. Keberhasilan ini tidak lepas dari kemampuan teknis yang dimiliki oleh tim, meskipun menghadapi beberapa hambatan seperti perubahan jadwal dan kondisi cuaca. Melalui diskusi dan kerja sama yang baik, kendala-kendala tersebut dapat diatasi dan kegiatan berjalan dengan lancar.

KPI 4, pendampingan kader/PS Melek Digital, terkait upaya pendampingan kader dan melek digital wilayah Jakarta telah mencapai 40%. Kegiatan telah dilakukan secara langsung, seperti penyuluhan, IK rumah tangga, IK non rumah tangga, dan Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) Dalam pelaksanaan KPI 4, kami mahasiswa magang telah melakukan pembuatan TOR *Workshop*, namun belum dapat dilaksanakan karena keterbatasan. Selain itu, beberapa kader wilayah Jakarta sudah aktif dalam memanfaatkan media sosial untuk memberikan informasi kegiatan Tuberkulosis (TB)

Selain melakukan kegiatan secara langsung di lokasi, kami mahasiswa magang juga membuat akun media sosial untuk dapat menjangkau dan memudahkan masyarakat mendapatkan informasi mengenai Tuberkulosis (TB) yang kami harapkan dapat memotivasi para kader untuk dapat membuat konten informasi mengenai Tuberkulosis (TB)

KPI 5, pembuatan *newsletter* TBC komunitas, kami diberikan kesempatan untuk

terlibat dalam proyek yang sangat menarik, yaitu pembuatan *newsletter* tentang tuberkulosis (TBC) dalam bentuk artikel. Nantinya *newsletter* yang kami buat akan di *upload* di website. Tugas ini tidak hanya memberikan pengalaman berharga bagi kami, tetapi juga memberikan informasi kepada internal maupun eksternal dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap isu-isu kesehatan yang penting, khususnya terkait TB.

Langkah pertama yang kami ambil adalah melakukan riset yang mendalam tentang TB, termasuk gejala, pencegahan, dan pengobatan. Kami juga mempelajari data statistik terbaru terkait penyakit ini di tingkat lokal, nasional, dan global. Dengan pemahaman yang kuat, kami dapat merancang penulisan *newsletter* yang informatif dan relevan. Dalam menyusun *newsletter*, kami berkolaborasi dengan tim komunikasi internal untuk memastikan gaya penulisan dan tampilan visual yang menarik. Kami menyajikan informasi medis dengan bahasa yang mudah dipahami, serta menyisipkan tips praktis tentang pencegahan dan deteksi dini TB.

Saat *newsletter* diterbitkan, kami terkesan dengan antusiasme dan keterlibatan karyawan PETA dalam membantu pembuatan *newsletter* ini. Mereka dengan aktif membaca, berbagi, dan bahkan memberikan masukan untuk memperbaiki penulisan artikel berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa *newsletter* TB telah berhasil menarik perhatian dan membangun kesadaran di lingkup organisasi. Melalui proyek ini, kami belajar banyak tentang pentingnya komunikasi internal yang efektif, khususnya dalam menyampaikan informasi kesehatan yang sensitif. Kami juga mendapatkan pengalaman berharga dalam merancang penulisan artikel yang menarik, melibatkan audiens, dan mempromosikan perubahan perilaku yang positif. Pengalaman ini akan sangat berguna untuk karir kami di masa depan.

Sebagai anak magang, kami merasa bangga dapat berkontribusi dalam pembuatan *newsletter* TB yang diharapkan dapat memberikan dampak positif untuk khalayak luas. Proyek ini bukan hanya tentang berbagi informasi, tetapi juga tentang membangun kesadaran, mendorong empati, dan memfasilitasi perubahan yang dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh anggota maupun diluar anggota organisasi. Pengalaman ini telah memperkaya kami secara profesional dan personal dalam bidang penulisan *newsletter*

Tabel 3. Implementasi KPI Divisi Komunikasi di Setiap Wilayah Penempatan Hambatan dan Upaya yang Dapat Diberikan

KPI	Hambatan	Upaya Perbaikan
-----	----------	-----------------

Kemampuan Koordinasi dan Komunikasi Lintas Sektor	Hingga saat ini, hasil dari upaya penggalangan dana belum maksimal karena belum ada <i>feedback</i> yang diterima dari calon pendonor. Hambatan tersebut, seperti kurangnya informasi dari SSR, menyulitkan pengumpulan data yang diperlukan untuk pengembangan program.	Upaya untuk menjalin kolaborasi dengan lembaga lintas sektor, pemangku kepentingan hingga level desa, serta berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan terkait rencana kegiatan SSR juga masih menghadapi kendala. Hasil dari proses ini masih belum memuaskan karena kurangnya <i>feedback</i> dari calon pendonor, keterbatasan akses dan sumber daya, serta koordinasi yang belum optimal dengan pihak terkait.
Kemampuan Meningkatkan Kapasitas SDM	Hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya literasi digital di kalangan kader, terutama dalam pengisian <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> melalui scan kode QR. Kemudian, kami sempat terhambat di platform online untuk penyebaran informasi, yaitu website dan instagram. <i>Website</i> YARSI TB CARE sudah tidak aktif sehingga tidak bisa mempublikasi <i>newsletter</i> dan instagram juga sudah tidak, sehingga baru dibuat kembali.	Upaya perbaikan, yaitu dengan memberikan pendamping dan layanan bantuan teknis. Dengan strategi ini, kader akan lebih terbiasa dan percaya diri dalam menggunakan teknologi digital, sehingga kesulitan dalam pengisian <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> dapat dikurangi. Saran perlu dilakukan pelatihan digital yang teratur dan sistematis. Pelatihan ini harus mencakup simulasi penggunaan teknologi, pembuatan panduan tertulis dan video tutorial yang mudah dipahami, serta penyediaan tim pendamping dan layanan bantuan teknis. sarannya diharapkan <i>website</i> YARSI TB CARE dapat diaktifkan kembali agar penyebaran informasi dapat efektif.
Kemampuan teknis pelaksanaan kegiatan	Seperti yang kita ketahui KPI 3 ini secara garis besar merupakan pembelajaran dalam kegiatan lapangan, seperti melakukan edukasi dan Skrining kesehatan. Dalam beberapa kegiatan investigasi kontak, hambatan kami tidak lain adalah warga yang tidak mau bekerja sama atau kooperatif dalam pengecekan dahak. Pada kegiatan investigasi kontak di Kecamatan Tebet beberapa warga ada yang tidak	Saran dari kami untuk pelaksanaan kegiatan bisa lebih diperbanyak acara edukasi mengenai TBC ditambah dengan beberapa bingkisan sembako sehingga warga dapat lebih tertarik dalam kegiatan apapun yang berhubungan dengan Investigasi Kontak (IK).

	<p>menerima kami dan para kader bahkan sampai mengusir para petugas, dalam kasus ini kami dan petugas kesehatan tetep dengan sabar mengedukasi bahwa pengecekan dini ini sangat penting dilakukan agar tidak terjadi penularan. Karena dalam lingkungan warga tersebut terdapat satu keluarga yang terinfeksi TBC dan masih melakukan aktivitas sosial seperti biasa bersama para tetangganya. Dari hasil edukasi singkat yang petugas lakukan beberapa ada yang membuahkan hasil dan mau diperiksa, ada juga yang tetap bersikeras untuk tidak melakukan pemeriksaan. Tidak hanya itu, bahkan para warga maupun siswa SMA ditempat kami melakukan skrining, terdapat beberapa yang melakukan kecurangan seperti menambahkan dahak dengan air sehingga kami dan para petugas harus lebih teliti lagi melakukan pemantauan pengambilan sampel dahak.</p>	
<p>Capaian Pendampingan Kader/PS Melek Digital</p>	<p>Hambatan yang dihadapi antara lain beberapa kader belum familiar dengan teknologi digital dan ada yang tidak menggunakan platform media sosial. Untuk mengatasi hal ini, kita bisa menyelenggarakan pelatihan yang mudah dipahami tentang cara membuat akun media sosial dan menggunakannya. Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu dalam pendampingan kader melek digital. Solusinya, kita bisa menjadwalkan pelatihan di waktu luang kader dan menyediakan opsi pelatihan online agar mereka bisa belajar kapan saja.</p>	<p>Untuk memotivasi kader agar lebih aktif dalam memanfaatkan teknologi digital, kami memiliki saran untuk memberikan penghargaan atau insentif bagi kader yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam menggunakan teknologi digital untuk menyebarkan informasi mengenai TBC. Penghargaan ini bisa berupa sertifikat, hadiah kecil, atau bahkan pengakuan publik, yang diharapkan dapat mendorong kader lain untuk ikut berpartisipasi dan meningkatkan keterampilan digital mereka.</p>
<p>Pembuatan Newsletter TBC Komunitas</p>	<p>Hambatan yang dihadapi selama penulisan artikel adalah pada awal magang merasa kesulitan</p>	<p>Solusi yang kami lakukan dalam menghadapi beberapa hambatan adalah melakukan diskusi dengan co-</p>

	<p>karena belum terbiasa menulis artikel terkait TBC, selain itu juga cukup sulit mencari informasi yang valid dan harus sangat memperhatikan sumber informasinya agar tidak ada kesalahan informasi. Hambatan lainnya adalah mencari sumber foto dokumentasi yang akan digunakan di artikel karena kita tidak boleh sembarangan menggunakan foto untuk bahan artikel, terlebih lagi jika ada wajah pasien di fotonya.</p>	<p>mentor terkait penulisan, memperbanyak membaca artikel terkait TBC sebagai sumber referensi penulisan artikel selanjut nya, serta memperhatikan dengan baik dokumentasi yang digunakan dan menggunakan foto-foto ilustrasi sebagai <i>file</i> pendukung dalam penulisan.</p>
--	--	--

Sumber: Olahan Peneliti

D. Divisi Fundraising dan Keuangan

KPI 1, penyusunan dan pengimplementasian proposal *fundraising* program TB, sudah berjalan. Untuk proses berjalannya KPI tersebut sudah mencapai 80% karena di masing-masing wilayah sudah membuat beberapa proposal pendanaan uang akan digunakan untuk menjalankan suatu acara, beberapa acara tersebut yaitu acara gathering kader, TB Rangers *goes to school*, menggemakan TBC, edukasi dan skrining di SMA, dan TB Days, webinar, bantuan sosial, dan FGD. Hasil dari proses tersebut, dihasilkan status proposal pendanaan uang yang diajukan ke pihak Bakrie Center Foundation serta proposal acara TB Rangers *goes to school*. Hambatan saat melaksanakan KPI ini adalah diskusi acara yang membutuhkan waktu yang lama sehingga pembuatan proposalnya terhambat. *Exposure* media sosial masih rendah, sehingga masih sulit bekerja sama dengan perusahaan besar.

KPI 2, membangun relasi kemitraan dengan lembaga filantropi dan dunia usaha untuk program TB, sudah mulai untuk mencoba membangun relasi dengan dunia usaha untuk program TBC, proses sudah mencapai mendistribusikan proposal kegiatan “TB Days” kepada 2 Bank besar, yakni Bank Mandiri dan Bank BRI. Namun, dana yang diminta tidak diterima oleh mereka. Kami selaku Divisi *fundraising* dan keuangan sudah mencari tahu beberapa informasi terkait dengan lembaga yang dapat dan mau untuk diajak bekerja sama membantu keperluan dana agar kami selaku TB Rangers dapat melakukan percepatan eliminasi TBC dengan berbagai program seperti skrining ataupun edukasi tentang TBC.

Hasil dari implementasi KPI ini menunjukkan bahwa mahasiswa magang di wilayah

penempatan Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Barat, dan Jakarta Utara masih memikirkan berbagai ide kreatif dengan mencari Lembaga filantropi dan dunia usaha yang dapat dan berkemauan untuk memberikan bantuan baik berupa hard cash maupun konsumsi. Mahasiswa magang/TB Rangers harus bisa untuk mengimplementasikan KPI ini untuk melatih jiwa *Social Marketing* dan membantu lembaga penempatan agar mendapatkan dana bantuan dan relasi untuk berbagai kegiatan yang akan dilakukan.

Hambatan yang pertama adalah karena adanya tingkat *exposure* media sosial yang masih terbilang rendah, sehingga sulit untuk dapat dikenal dan dipercaya untuk keperluan kerja sama dengan perusahaan besar dan yang kedua, yaitu kurangnya daya tarik dan kepedulian masyarakat yang berkesinambungan dengan perusahaan besar terhadap seberapa pentingnya mendukung program TBC. Hal ini membuat kami selaku mahasiswa magang sulit untuk menemukan calon mitra/rekan yang sesuai dengan misi kami.

KPI 3, desain dan penjualan produk/merchandise program TB komunikasi, mulai mendesain produk yang akan dijual melalui *website* dan media sosial Yayasan Lentera Anak. Sedangkan, penempatan lain masih mencari berbagai ide tentang produk yang akan dijual di wilayah penempatannya masing-masing. Produk yang akan kami jual harus bisa menyesuaikan keinginan dan kebutuhan yang diminati di kalangan masyarakat. Dengan membeli produk yang kami jual, masyarakat tersebut dapat membantu program eliminasi penyakit TBC di wilayahnya masing-masing, karena dana yang diperoleh dari penjualan tersebut akan diberikan ke lembaga penempatan untuk dialokasikan kepada kegiatan eliminasi TBC yang akan dilakukan di lembaga penempatan. Kami selaku Divisi *fundraising* dan keuangan harus bisa bekerja sama untuk mencari ide yang kreatif agar menarik perhatian masyarakat supaya ingin membeli produk yang kami jual untuk membantu program eliminasi TBC. Selain itu, kami sebagai mahasiswa magang juga harus bisa menumbuhkan jiwa *Socialpreneur* dalam diri kami untuk kemajuan lembaga penempatan di wilayah masing-masing.

Hasil dari implementasi KPI ini menunjukkan bahwa mahasiswa magang di wilayah penempatan Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Barat, dan Jakarta Utara masih mencari berbagai ide kreatif dengan mencari produk yang relevan untuk dijual dan sesuai kebutuhan masyarakat. Mahasiswa magang harus bisa mengimplementasikan KPI ini untuk melatih jiwa *social preneur* dan membantu lembaga penempatan agar mendapatkan dana bantuan dari kegiatan fundraising yang dilakukan.

Hambatan yang pertama adalah karena adanya keterbatasan Sumber Daya yang ada di wilayah penempatan, mahasiswa magang divisi fundraising dan keuangan hanya 1 orang di perwilayah penempatan sehingga pengembangan *merchandise* untuk kegiatan *fundraising* program TBC menjadi terhambat. Hambatan yang kedua dikarenakan keterlambatan dan keterbatasan pengembangan *merchandise*, pada awal magang mahasiswa disibukkan dengan berbagai kegiatan yang ada di masing-masing wilayah penempatan sehingga mahasiswa magang tidak bisa mendapatkan arahan yang jelas terkait penjualan *merchandise* dari pusat provinsi DKI Jakarta pada awal kegiatan magang dimulai. Lalu untuk Hambatan yang ketiga, yaitu kurangnya daya tarik masyarakat terhadap produk dari program TBC karena masyarakat tidak sadar seberapa pentingnya mendukung program TBC di wilayahnya. Hal tersebut membuat kami selaku mahasiswa magang sulit untuk menemukan ide yang sesuai dengan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat di wilayah penempatan.

KPI 4, menyusun dan menyajikan laporan keuangan, sudah tercapai dengan baik dengan indikator capaian sebesar 90%. Pencapaian ini dirincikan dengan mahasiswa magang divisi *fundraising* dan keuangan di wilayah DKI Jakarta melakukan beberapa kegiatan penyusunan dan penyajian dokumen laporan keuangan, seperti: penyiapan dokumen terkait pelaksanaan kegiatan di tingkat SSR/ IU seperti laporan kegiatan/notulensi/daftar hadir, seperti kegiatan FGD, *refreshment* Kader, Validasi Data, *Monitoring* dan Evaluasi RS dan Rapat Koordinasi Daerah, mahasiswa membantu mereview kelengkapan dokumen keuangan yang akan dibayarkan, seperti *reward* Kader, PS, Insentif MK, dll, menyiapkan secara lengkap transaksi keuangan baik untuk kas dan bank dan membantu menyusun dan mengarsipkan laporan keuangan yang akan disimpan dalam bentuk hardfile.

Proses pencapaian KPI 4 yang dilakukan oleh kami mahasiswa magang terlebih dahulu diberikan pemahaman oleh mentor mengenai *deadline* penyelesaian laporan keuangan, format laporan keuangan yang harus digunakan dan juga alur komunikasi dan koordinasi dengan mentor *finance* SSR/IU. Ketepatan waktu semua dokumen keuangan yang dibantu oleh kami yang dilaporkan SSR/IU pada bulan Februari-Juni diselesaikan dan disajikan kepada SR tepat waktu sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Akuntabel, analisis data yang dilakukan oleh mahasiswa magang membuat laporan keuangan yang disusun dengan tingkat akurasi yang tinggi dan mematuhi standar akuntansi yang berlaku.

Mahasiswa magang mengalami hambatan dalam mencapai KPI 4 ini, yaitu yang pertama keterbatasan pemberian tugas dalam keterlibatan langsung penyusunan laporan keuangan SSR/IU. Kami hanya dilibatkan dalam tugas-tugas administratif atau mendukung saja, tanpa diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses penyusunan laporan keuangan. Hal ini membatasi pemahaman kami terhadap detail dan kompleksitas penyusunan laporan keuangan. Hambatan kedua yang kami alami dalam pencapaian KPI 4 ini, yaitu mahasiswa magang sering kali tidak diberikan akses penuh terhadap data dan informasi keuangan yang diperlukan untuk menyusun laporan. Informasi yang diberikan biasanya terbatas pada data yang sudah diproses atau data sekunder, sehingga mereka tidak dapat memahami keseluruhan proses dan konteks dari laporan keuangan yang disusun. Seperti mahasiswa magang di penempatan wilayah SSR/IU menghadapi keterbatasan akses penginputan aplikasi keuangan Quill yang digunakan oleh SSR/IU. Di penempatan SSR Jakarta Timur, mahasiswa magang diberikan kesempatan beberapa kali mempelajari secara langsung penggunaan aplikasi keuangan Quill.

KPI 5, monitor dan evaluasi operasional keuangan, mahasiswa membantu *finance* SR dalam melakukan *review* laporan keuangan SSR/IU sesuai Juknis Keuangan yang berlaku baik *hardcopy* maupun *softcopy*, mahasiswa membantu pemahaman prosedur keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku kepada staf SSR/IU, mahasiswa membantu *mereview* laporan keuangan konsolidasi SSR/IU.

Pada KPI 5, Divisi *Fundraising* dan keuangan di wilayah penempatan SSR Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, dan Jakarta Timur sudah tercapai dengan baik dengan indikator capaian sebesar 90%. Pencapaian ini dirincikan dengan mahasiswa membantu *staff* SSR/IU dalam *mereview* laporan keuangan di setiap kegiatan sebelum laporan tersebut *diupload* ke sistem Quill. Kami membantu memastikan setiap dokumen laporan keuangan lengkap, urut, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Adapun laporan keuangan yang sudah *review* selama bulan Maret-Mei yaitu laporan keuangan *refreshment* kader, validasi data, kegiatan FGD dengan pasien TB-RO, dan laporan penyuluhan. Kami juga membantu staf IU memonitor operasional keuangan di setiap kegiatannya, mulai dari pengajuan uang muka kegiatan sampai dengan pembuatan laporan pertanggung jawaban.

Setiap wilayah DKI Jakarta masing-masing berhasil membantu *Staff* IU mengumpulkan 5+ laporan keuangan yang sesuai dengan SOP yang berlaku. Dokumen

laporan keuangan yang diupload ke sistem Quill disajikan tepat waktu. Kami menghadapi kendala dalam pencapaian KPI 5, yaitu mahasiswa magang sering kali tidak mendapatkan akses penuh ke data atau website yang diperlukan untuk menyusun laporan. Informasi yang diberikan umumnya terbatas pada data yang sudah diproses atau data sekunder, sehingga kami tidak sepenuhnya terlibat dan memahami keseluruhan proses dari penginputan anggaran hingga pelaporan. Jadi kami lebih banyak membantu proses pelaporannya saja.

Tabel 4. Implementasi KPI Divisi Keuangan di Setiap Wilayah Penempatan Hambatan dan Upaya yang Dapat Diberikan

KPI	Hambatan	Upaya Perbaikan
Penyusunan dan Pengimplementasian Proposal Fundraising Program TB	<ul style="list-style-type: none"> ● Proses diskusi yang dilakukan untuk membuat suatu acara membutuhkan waktu yang lama dikarenakan di beberapa wilayah masih berada dalam tahap koordinasi dengan <i>stakeholder</i> terkait. Untuk itu lembaga di beberapa daerah harus lebih <i>aware</i> lagi terhadap mahasiswa magang dan kegiatan yang akan dilakukan dan melibatkan mahasiswa magang harus sudah terkoordinasi dengan baik agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. ● <i>Exposure</i> media sosial masih rendah, sehingga masih sulit bekerja sama dengan perusahaan besar. Solusinya yaitu beberapa lembaga harus lebih sering memposting terkait edukasi dan kegiatan yang dilakukan oleh lembaga ke dalam sosial media. 	<p>Untuk itu lembaga di beberapa daerah harus sudah dapat berkoordinasi dengan beberapa <i>stakeholder</i> terkait dengan kedatangan mahasiswa magang dan peran dari mahasiswa magang tersebut, agar dapat menyusun kegiatan secara bersama dari awal periode magang.</p> <p>Solusinya, yaitu beberapa lembaga harus lebih sering memposting terkait edukasi dan kegiatan yang dilakukan oleh lembaga ke dalam sosial media, dengan begitu akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bekerja sama dengan perusahaan besar.</p>
Membangun Relasi Kemitraan dengan Lembaga Filantropi dan Dunia Usaha untuk Program TB	<ul style="list-style-type: none"> ● Hambatan yang pertama adalah karena adanya tingkat <i>exposure</i> media sosial yang masih terbilang rendah, sehingga sulit untuk dapat dikenal dan dipercaya untuk keperluan kerja sama dengan perusahaan besar dan yang kedua, yaitu kurangnya daya tarik dan kepedulian masyarakat 	<p>Solusi mencari lebih banyak relasi dalam keperluan kerjasama. Dan kembali memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan mitra mengenai TBC supaya lebih paham dan mau bekerjasama dengan mahasiswa dalam melakukan misi dalam eliminasi TBC.</p>

	<p>yang berkesinambungan dengan perusahaan besar terhadap seberapa pentingnya mendukung program TBC. Hal ini membuat kami selaku mahasiswa magang sulit untuk menemukan calon mitra/rekan yang sesuai dengan misi kami.</p>	
<p>Desain dan Penjualan Produk/Merchandise Program TB Komunitas</p>	<p>Hambatan yang pertama adalah karena adanya keterbatasan Sumber Daya yang ada di wilayah penempatan, mahasiswa magang divisi <i>fundraising</i> dan keuangan hanya 1 orang di perwilayah penempatan sehingga pengembangan <i>merchandise</i> untuk kegiatan <i>fundraising</i> program TBC menjadi terhambat. Hambatan yang kedua dikarenakan keterlambatan dan keterbatasan pengembangan <i>merchandise</i>, pada awal magang mahasiswa disibukkan dengan berbagai kegiatan yang ada di masing-masing wilayah penempatan sehingga mahasiswa magang tidak bisa mendapatkan arahan yang jelas terkait penjualan <i>merchandise</i> dari pusat provinsi DKI Jakarta pada awal kegiatan magang dimulai. Lalu untuk Hambatan yang ketiga yaitu kurangnya daya tarik masyarakat terhadap produk dari program TBC karena masyarakat tidak sadar seberapa pentingnya mendukung program TBC di wilayahnya. Hal tersebut membuat kami selaku mahasiswa magang sulit untuk menemukan ide yang sesuai dengan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat di wilayah penempatan</p>	<p>Untuk mencapai tujuan KPI 3 yang telah ditetapkan dapat terlaksana dengan baik, ada beberapa upaya yang harus dilakukan. Pertama, mahasiswa harus melakukan observasi di lapangan untuk mencari informasi mengenai jenis <i>merchandise</i> yang efektif untuk dijual. Wilayah penempatan harus mengajak mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan <i>fundraising</i>, baik secara langsung di lapangan maupun melalui <i>platform</i> digital, dengan memiliki pengalaman tersebut mahasiswa dapat dengan mudah menjalankan program kegiatan dari KPI 3. Kedua, mahasiswa perlu dilatih untuk mengelaborasi ide dan mendesain produk yang akan dijual melalui bimbingan secara langsung dari mentor. Mahasiswa juga perlu diberikan pengetahuan dengan mengikuti <i>workshop</i> tentang teknik <i>brainstorming</i> dan desain kreatif untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa. Ketiga, mahasiswa perlu diberikan pembekalan tentang keterampilan dasar dalam bidang <i>Sociopreneurship</i> dengan cara diberikan pelatihan tentang kewirausahaan, pengelolaan dana dan manajemen proyek. Mahasiswa perlu diberikan kesempatan untuk berkolaborasi dengan lembaga yang sudah berpengalaman</p>

		dalam bidang ini sehingga wawasan dan keterampilan mahasiswa dalam bidang <i>Sociopreneurship</i> dapat meningkat. Dengan ketiga cara tersebut tujuan dari KPI 3 ini dapat tercapai dengan lebih efektif.
Menyusun dan Menyajikan Laporan Keuangan	<p>Mahasiswa magang mengalami hambatan dalam mencapai KPI 4 ini, yaitu yang pertama keterbatasan pemberian tugas dalam keterlibatan langsung penyusunan laporan keuangan SSR/IU. Kami hanya dilibatkan dalam tugas-tugas administratif atau mendukung saja, tanpa diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses penyusunan laporan keuangan. Hal ini membatasi pemahaman kami terhadap detail dan kompleksitas penyusunan laporan keuangan. Hambatan kedua yang kami alami dalam pencapaian KPI 4 ini, yaitu mahasiswa magang sering kali tidak diberikan akses penuh terhadap data dan informasi keuangan yang diperlukan untuk menyusun laporan. Informasi yang diberikan biasanya terbatas pada data yang sudah diproses atau data sekunder, sehingga mereka tidak dapat memahami keseluruhan proses dan konteks dari laporan keuangan yang disusun. Seperti mahasiswa magang di penempatan wilayah SSR/IU Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Jakarta Utara dan Jakarta Barat menghadapi keterbatasan akses penginputan aplikasi keuangan Quill yang digunakan oleh SSR/IU. Di penempatan SSR Jakarta Timur, mahasiswa magang diberikan kesempatan beberapa kali mempelajari secara langsung penggunaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membagi tugas penyusunan laporan keuangan menjadi beberapa bagian yang lebih kecil. - Memberikan akses yang terbatas kepada mahasiswa magang terhadap data dan informasi keuangan yang diperlukan: Mahasiswa magang hanya boleh diberikan akses kepada data dan informasi keuangan yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tugas mereka. Akses ini harus dibatasi secara waktu dan ruang lingkup.

Monitor dan Evaluasi Operasional Keuangan	<p style="text-align: center;">aplikasi keuangan Quill.</p> <p>Kami menghadapi kendala dalam pencapaian KPI 5, yaitu mahasiswa magang sering kali tidak mendapatkan akses penuh ke data atau <i>website</i> yang diperlukan untuk menyusun laporan. Informasi yang diberikan umumnya terbatas pada data yang sudah diproses atau data sekunder, sehingga kami tidak sepenuhnya terlibat dan memahami keseluruhan proses dari penginputan anggaran hingga pelaporan. Jadi kami lebih banyak membantu proses pelaporannya saja.</p>	<p>Untuk meningkatkan pencapaian KPI 5 di masa mendatang, perlu dilakukan beberapa upaya perbaikan. Pertama, diberikan akses penuh dan transparan kepada mahasiswa magang terhadap data dan situs web yang diperlukan untuk menyusun laporan, sehingga mereka dapat memahami dan terlibat dalam keseluruhan proses dari penginputan anggaran hingga pelaporan dengan pengawasan mentor. Kedua, dilakukan pelatihan intensif bagi mahasiswa magang tentang prosedur keuangan dan penggunaan sistem Quill untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan kemampuan yang memadai dalam proses pelaporan. Ketiga, diadakan sesi koordinasi rutin antara <i>staff finance</i> IU se-Jakarta dan mahasiswa magang untuk memastikan aliran informasi yang lancar dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama proses <i>review</i> dan pelaporan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas dan ketepatan waktu laporan keuangan dapat lebih ditingkatkan dan KPI 5 dapat tercapai dengan lebih optimal.</p>
---	---	--

Sumber: Olahan Peneliti

E. Divisi IT dan Database

KPI 1, pengelolaan dan pemanfaatan penemuan kasus kader, KPI ini berjalan dengan baik dan efektif. Untuk memastikan bahwa semua data yang berkaitan dengan penemuan kasus kader TBC dikelola dengan baik, pada divisi IT dan *Database* kami telah menerapkan sistem yang terstruktur dan teliti. Setiap langkah dalam proses ini dilakukan dengan sangat hati-hati untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan adalah valid dan akurat.

Pada divisi IT dan *Database*, kami mengelola data informasi mengenai penemuan kasus kader TBC untuk diinput ke dalam basis data SITK. Di dalam SITK, kami mendapat akses mengenai data-data orang yang mengidap TBC, kontak Rumah Tangganya, data orang yang terduga TBC, hasil skrining dari Terduga TBC, beserta hal lainnya mengenai TBC. Hampir setiap hari, lembaga SSR kami mendapatkan data-data investigasi kontak baru dari kader-kader TB yang ada di setiap kecamatan. Data-data inilah yang kami input dan kami kelola secara teliti tanpa kesalahan sedikitpun sehingga menghasilkan data yang valid. Data ini di kemudian hari akan dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi bagi pelayanan kesehatan terkait perkembangan kasus TBC di wilayah-wilayah terkait.

Hasil dari KPI 1 ini menunjukkan keberhasilan dalam pengelolaan dan pemanfaatan data penemuan kasus TBC. Data yang valid dan akurat ini digunakan untuk memantau perkembangan kasus TBC di berbagai wilayah, mengidentifikasi penyebaran, dan membuat rencana penanggulangan yang lebih baik. Selain itu, validitas data yang kami kelola memungkinkan pihak terkait untuk membuat keputusan yang lebih tepat sasaran tentang bagaimana upaya pemberantasan TBC. Hasil skrining yang akurat juga membantu menangani TBC segera bagi mereka yang terduga TBC, sehingga dapat mencegah penyebaran lebih lanjut. Secara keseluruhan, KPI ini berjalan dengan sangat baik untuk memastikan bahwa setiap kasus TBC yang ditemukan oleh kader dapat ditindaklanjuti dengan cepat dan tepat. Kami terus meningkatkan sistem dan proses kami untuk mendukung upaya pemberantasan TBC di wilayah yang kami layani.

Target capaian SSR PETA selama 6 bulan menginput data Investigasi Kontak (IK) sebanyak 1000. Capaian mahasiswa untuk membantu mitra dalam menginput data Investigasi Kontak Index TB adalah sebesar 981. Target capaian SSR PETA selama 6 bulan menginput data Kasus Non-RT (Penyuluhan) sebanyak 500. Capaian mahasiswa untuk membantu mitra dalam menginput data Kasus Non-RT (Penyuluhan) Index TB adalah sebesar 163. Target capaian SSR PETA selama 6 bulan menginput data Kasus Terduga sebanyak 800. Capaian mahasiswa untuk membantu mitra dalam menginput data Kasus Terduga Index TB adalah sebesar 995. Target capaian SSR PETA selama 6 bulan menginput data Terapi Pencegahan Tuberkulosis sebanyak 100. Capaian mahasiswa untuk membantu mitra dalam menginput data Terapi Pencegahan Tuberkulosis adalah sebesar 74. Target capaian SSR PETA selama 6 bulan menginput data kasus ternotifikasi sebanyak 400. Capaian mahasiswa untuk membantu mitra dalam menginput data Kasus Ternotifikasi

adalah sebesar 412.

Saat menjalani proses pengelolaan dan pemanfaatan data temuan kasus TBC, kami menemukan beberapa kendala yang menghambat proses penginputan data. Seringkali basis data SITK mengalami kendala sehingga proses penginputan berlangsung lebih lama. Basis data ini jika digunakan cukup lama dapat menyebabkan penggunaanya tiba-tiba *terlogout* otomatis dari SITK. Kemudian, dikarenakan kelemahan dari sistem yang digunakan, kami sering mengalami loading yang cukup lama dalam mengunggah, mencari, maupun mengunduh data.

KPI 2, Pengelolaan dan pemanfaatan temuan kasus dan database kader TB, Proses KPI ini dilaksanakan dengan lancar, di mana para kader TB dan mahasiswa bekerja sama untuk mencari dan menemukan kasus TB melalui kegiatan "Grebek TB". Para mahasiswa juga dilibatkan secara aktif dalam pengolahan dan pemanfaatan data temuan kasus TB dengan mengelola hasil temuan kasus membuat beberapa label varians pada data-data hasil skrining Dan melakukan analisa database kader dengan melihat data yang dikerjakan kader dan hasil program grebek TBC dan menganalisa hasil dari data-data tersebut dengan melakukan *check* validasi data bersama mentor apakah telah dikerjakan atau tidak, dan data yang dari hasil analisa grebek TBC dapat di input ke *website* SITB dan SITK agar dapat di publikasi.

Hasil dari implementasi KPI ini menunjukkan bahwa para mahasiswa berhasil memahami dan menguasai teknik pengolahan serta pemanfaatan data temuan kasus TB dan mempelajari sistem *database* dari PPTI sendiri, yaitu SITK dan SITB. Para mentor juga memberikan kontribusi signifikan dengan menugaskan mahasiswa membantu kader TB dan mentor sendiri dalam memasukkan data hasil temuan kasus TB ke dalam *database* SITK dan SITB juga melakukan validasi data, sehingga mahasiswa dapat memahami tujuan dari KPI kedua.

Salah satu hambatan utama adalah resistensi dari masyarakat untuk diperiksa. Banyak masyarakat yang enggan menjalani pemeriksaan karena takut mengetahui jika mereka menderita penyakit TB atau memiliki kecurigaan terhadap para kader atau pemeriksaan sehingga untuk menemukan kasus TB harus extra sabar untuk menghadapi banyak macam orang dengan kepribadian yang berbeda beda. Terdapat beberapa kendala teknis dalam proses input data, termasuk masalah pada *website* yang sering mengalami *lag*,

data yang diinput sulit dicari, dan seringkali *website* mengalami *log out* secara tiba-tiba. Hambatan-hambatan ini mengganggu kelancaran proses input data dan memerlukan penanganan segera untuk memastikan efisiensi operasional.

KPI 3, pengadaan dan pengembangan sistem informasi lembaga, belum sepenuhnya tercapai. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterbatasan sumber daya, dimana Divisi IT dan *Database* kekurangan dana untuk pengembangan *website*, *hosting*, *domain*. Kurangnya komunikasi yang efektif mengakibatkan Divisi IT dan *Database* tidak mendapat arahan yang jelas dari pusat pada awal kegiatan magang dimulai. Selain itu, kami tidak memiliki mentor dibidang IT yang dimana perannya untuk membantu pengarahan dan bimbingan dalam pengembangan. Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan, karena padatnya kegiatan di setiap lembaga mengurangi fokus dan waktu yang dapat dialokasikan untuk proyek ini. Namun, untuk mengatasi hal tersebut Divisi IT dan *Database* melakukan pengadaan dan pengembangan pada sistem informasi lembaga yang dibuat menggunakan HTML dan CSS. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada *progress*, KPI ini belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, meskipun KPI ini sudah berjalan, hanya sebagian dari target KPI yang berhasil dicapai.

Meskipun terdapat berbagai kendala tersebut, beberapa Divisi IT dan *Database* pada wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Timur telah mencoba mencapai KPI ini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengembangkan sistem informasi lembaga berbasis *website* untuk Lembaga GEMA dan PETA. *Website* ini masih dalam proses pengembangan, tetapi sudah menunjukkan kemajuan dalam pengembangan sistem informasi. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya dukungan serta lingkungan lembaga yang mendukung. Tim juga telah menentukan kebutuhan dan desain sistem informasi lembaga, serta memulai pengembangannya menggunakan HTML dan CSS.

Sejauh ini, pengadaan dan pengembangan sistem informasi di DKI Jakarta khususnya di Jakarta Utara belum menunjukkan hasil karena beberapa faktor hambatan yang dialami oleh seluruh mahasiswa divisi IT dan database. Hambatan yang ditemukan Tidak memiliki cukup dana dan mentor di bidang IT untuk membantu proses pengembangan sistem informasi maupun dalam pengarahan serta bimbingan dalam pengembangan KPI. Kurangnya waktu untuk mengembangkan sistem informasi karena memerlukan waktu yang signifikan. Kegiatan yang padat di setiap lembaga membuat alokasi waktu untuk pengembangan sistem informasi menjadi sangat terbatas. Ketidakjelasan tugas dan

kurangnya komunikasi diawal dan selama kegiatan menjadi kendala utama yang dihadapi divisi IT dan *Database* dalam mencapai tujuan KPI 3.

KPI 4, Mengadakan media *backup* data TB, KPI ini belum berjalan dengan baik. Pada periode ini belum ada media *backup* data TB yang diadakan oleh divisi IT dan *Database*. Hal ini dikarenakan kurangnya sumber daya yang diberikan oleh mitra, seperti dana pengembangan *website* ataupun mentor pada bidang IT untuk membantu proses pengembangan media *backup* data TB. Namun, untuk mengatasi hal tersebut, divisi IT membuat media *backup* data TB dalam bentuk desain *prototype* yang dibuat menggunakan *software* figma. Sehingga dapat dikatakan bahwa KPI ini belum berjalan dengan baik.

Proses berjalannya KPI 4 ini, kami dari divisi IT dan *Database* mendiskusikan bagaimana caranya membuat media *backup* data dengan tidak adanya sumber daya yang mendukung terlebih dahulu. Kemudian kami memutuskan untuk membuat desainnya saja terlebih dahulu berharap untuk deployment dapat dilanjutkan oleh peserta magang berikutnya. Selanjutnya kami menentukan *requirements* yang harus ada pada *prototype* media *backup* data TB. Terakhir kami mulai mendesain pada *software* figma dan dihasilkan lah sebuah *prototype website* untuk media *backup* data TB.

Hasil KPI 4 menunjukkan keberhasilan yang tidak sempurna dikarenakan hanya beberapa persen dari capaian KPI ini yang terlaksana. Divisi IT dan *Database* belum mampu mengembangkan media backup data TB untuk Jakarta, sehingga belum ada hasil signifikan yang dihasilkan. Namun, kami telah berusaha dengan mengadakan *prototypenya* saja.

Hambatan yang ditemukan, Sumber daya yang kurang memadai, seperti bantuan dana untuk pengembangan *website*, *hosting*, *domain*, dan yang lainnya. Internet yang kurang memadai pada wilayah penempatan, kurangnya mentor yang khusus di bidang IT, sehingga tidak ada orang yang bisa membimbing anak-anak di divisi IT dan *Database* dengan pemahaman yang mendalam di bidang IT. Ketidapahaman terhadap tugas yang harus dikerjakan, kurangnya komunikasi dari pusat sehingga kami di divisi IT dan *Database* tidak mengerti apa yang harus dikerjakan selama 2 bulan pertama.

KPI 5: analisis data berjalan dengan baik berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, proses analisis data untuk Investigasi Kontak Rumah Tangga (IK RT) dan Investigasi Kontak Non Rumah Tangga (IK NONRT) di wilayah Jakarta telah dilakukan

sesuai prosedur. Data mulai dari *hardfile* yang dikumpulkan oleh kader, kemudian diinput ke dalam Sistem Informasi Tuberkulosis Kontak (SITK), dan dianalisis untuk pemantauan dan evaluasi TBC.

Pengumpulan data dari *hardfile*: kader melakukan pengumpulan data dari hasil penyuluhan melalui *hardfile* yang berisi informasi detail mengenai pasien dan kegiatan investigasi kontak. Input data ke SITK: Data yang telah dikumpulkan dalam *hardfile* diinput ke dalam SITK oleh kami divisi IT & Database untuk di digitalisasi dan diolah lebih lanjut. Pengolahan data: Data di SITK kemudian diekspor dan dianalisis menggunakan Excel untuk melihat tren, distribusi kasus, dan efektivitas penyuluhan. Analisis data: Dilakukan menggunakan excel untuk pemantauan hasil capaian TBC.

Hasil KPI 5 menunjukkan bahwa ada penurunan aktivitas yang jelas pada bulan Februari dan Maret untuk investigasi kontak rumah tangga tetapi ada lonjakan besar pada bulan Mei. Sedangkan untuk investigasi kontak non rumah tangga menunjukkan perkembangan baik tiap bulannya. Hambatan tulisan kader seringkali tidak bisa dibaca dengan jelas yang menyebabkan kesulitan pada *team* IT dalam penginputan data. Terjadinya IK yang dilakukan sebanyak dua kali oleh dua kader yang berbeda sehingga ini menjadi hambatan juga saat di analisis. Sejumlah kader tidak mengisi *form* dengan lengkap seperti NIK, lokasi Fasyankes, tanggal laporan dan kegiatan.

Tabel 5. Implementasi KPI Divisi IT dan Database di Setiap Wilayah Penempatan Hambatan dan Upaya yang Dapat Diberikan

KPI	Hambatan	Upaya Perbaikan
Pengelolaan dan pemanfaatan penemuan kasus kader TBC	Saat menjalani proses pengelolaan dan pemanfaatan data temuan kasus TBC, kami menemukan beberapa kendala yang menghambat proses penginputan data. Sering kali basis data SITK mengalami kendala sehingga proses penginputan berlangsung lebih lama. Basis data ini jika digunakan cukup lama dapat menyebabkan penggunaanya tiba-tiba <i>terlogout</i> otomatis dari SITK. Kemudian, dikarenakan kelemahan dari sistem yang digunakan, kami sering mengalami <i>loading</i> yang cukup lama dalam mengunggah, mencari,	Untuk mengatasi kendala pengelolaan data temuan kasus TBC pada basis data SITK, beberapa solusi dapat diterapkan. <ul style="list-style-type: none"> • Pertama, optimalisasi sistem dan infrastruktur dengan meningkatkan kapasitas server serta mengoptimalkan kode dan struktur basis data, termasuk penerapan <i>load balancing</i> untuk mendistribusikan beban kerja. • Kedua, manajemen waktu penggunaan melalui pembuatan jadwal penginputan data guna

	<p>maupun mengunduh data.</p>	<p>menghindari beban server berlebih.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketiga, peningkatan keamanan dan stabilitas dengan memperbaiki sistem <i>logout</i> otomatis serta menggunakan <i>session persistence</i> untuk menjaga sesi pengguna tetap aktif. • Keempat, peningkatan fitur UI dan UX dengan menambahkan indikator progres dan pesan kesalahan yang jelas untuk memudahkan pengguna. • Kelima, penggunaan teknologi alternatif seperti <i>caching</i> untuk mempercepat akses data dan mempertimbangkan sistem berbasis <i>microservices</i>. • Terakhir, memberikan pelatihan dan SOP penggunaan sistem kepada pengguna untuk memastikan efisiensi dalam operasional.
<p>Pengelolaan dan pemanfaatan temuan kasus dan database kader TB</p>	<p>a. Penemuan Kasus TB: Salah satu hambatan utama adalah resistensi dari masyarakat untuk diperiksa. Banyak masyarakat yang enggan menjalani pemeriksaan karena takut mengetahui jika mereka menderita penyakit TB atau memiliki kecurigaan terhadap para kader atau pemeriksa. Oleh karena itu, untuk menemukan kasus TB, para kader harus ekstra sabar dalam menghadapi berbagai macam orang dengan kepribadian yang berbeda-beda.</p> <p>b. Proses Input Data: Terdapat beberapa kendala teknis dalam proses input data, termasuk masalah pada <i>website</i> yang sering mengalami <i>lag</i>, data yang diinput sulit dicari, dan</p>	<p>a. Penemuan Kasus TB: Untuk mengatasi resistensi masyarakat, perlu dilakukan pendekatan yang lebih persuasif dan edukatif. Misalnya, dengan memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami mengenai pentingnya pemeriksaan TB dan bagaimana prosesnya dilakukan. Mengadakan sesi sosialisasi atau diskusi kelompok sebelum pemeriksaan juga dapat membantu mengurangi kekhawatiran dan kecurigaan masyarakat.</p> <p>b. Proses Input Data: Untuk mengatasi kendala teknis pada proses input data, disarankan untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan pelatihan rutin bagi para kader

	<p>seringkali website mengalami <i>log out</i> secara tiba-tiba. Hambatan-hambatan ini mengganggu kelancaran proses input data dan memerlukan penanganan segera untuk memastikan efisiensi operasional.</p>	<p>dan mahasiswa mengenai cara penggunaan <i>website</i> SITB dan SITK secara efektif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan panduan tertulis atau video tutorial yang dapat diakses kapan saja. • Bekerja sama dengan tim IT untuk memperbaiki masalah teknis pada <i>website</i>, seperti <i>lag</i> dan <i>logout</i> tiba-tiba. • Mengembangkan sistem <i>backup</i> manual sementara jika <i>website</i> mengalami gangguan, sehingga proses input data tetap bisa berjalan tanpa hambatan.
<p>Pengadaan dan Pengembangan Sistem Informasi Lembaga</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekurangan dana dan mentor di bidang IT untuk membantu proses pengembangan sistem informasi serta pengarahan dan bimbingan dalam pengembangan KPI. 2. Kurangnya waktu yang tersedia untuk mengembangkan sistem informasi karena memerlukan alokasi waktu yang signifikan. 3. Padatnya kegiatan di setiap lembaga yang membuat alokasi waktu untuk pengembangan sistem informasi menjadi sangat terbatas. 4. Ketidakjelasan tugas dan kurangnya komunikasi di awal dan selama kegiatan menjadi kendala utama yang dihadapi Divisi IT dan <i>Database</i> dalam mencapai tujuan KPI 3. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan Dana dan Sumber Daya: Mengajukan proposal pendanaan tambahan kepada pihak lembaga atau mencari sponsor untuk mendukung pengembangan sistem informasi. 2. Mentoring dan Pelatihan: Mencari mentor eksternal yang bersedia memberikan arahan dan bimbingan. Mengadakan pelatihan internal untuk meningkatkan keterampilan teknis tim IT dan <i>Database</i>. 3. Manajemen Waktu: Menyusun jadwal yang lebih terstruktur untuk mengalokasikan waktu khusus bagi pengembangan sistem informasi, sehingga tidak terganggu oleh kegiatan lain. 4. Komunikasi Efektif: Mengadakan rapat rutin untuk memastikan adanya komunikasi yang jelas dan terarah antara pusat dan

		Divisi IT dan <i>Database</i> . Membuat dokumentasi tugas dan tanggung jawab yang lebih terperinci.
Mengadakan media backup data TB	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber daya yang kurang memadai, seperti bantuan dana untuk pengembangan <i>website, hosting, domain</i>, dan yang lainnya. • Internet yang kurang memadai pada wilayah penempatan • Kurangnya mentor yang khusus di bidang IT, sehingga tidak ada orang yang bisa membimbing anak-anak di divisi IT dan <i>Database</i> dengan pemahaman yang mendalam di bidang IT. • Ketidapahaman terhadap tugas yang harus dikerjakan, kurangnya komunikasi dari pusat sehingga kami di divisi IT dan <i>Database</i> tidak mengerti apa yang harus dikerjakan selama 2 bulan pertama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan Platform CMS: Pertimbangkan penggunaan Content Management System (CMS) seperti WordPress atau Joomla untuk mempercepat proses pengembangan dan memudahkan pemeliharaan <i>website</i>. 2. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal: Menjalin kerja sama dengan universitas atau institusi lain yang memiliki program IT untuk mendapatkan bantuan teknis dan sumber daya tambahan. 3. Pengembangan Tim Internal: Membangun tim IT internal yang lebih kuat dengan merekrut anggota baru yang memiliki keahlian di bidang pengembangan web dan manajemen proyek. 4. Feedback Loop: Membuat mekanisme umpan balik yang teratur untuk mengevaluasi kemajuan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki secara berkelanjutan.
Analisis Data	<ul style="list-style-type: none"> • Tulisan kader yang tidak jelas: Sering kali tulisan kader tidak bisa dibaca dengan jelas yang menyebabkan kesulitan pada tim IT dalam penginputan data. • Investigasi kontak yang dilakukan ganda: Terjadinya investigasi kontak yang dilakukan sebanyak dua kali oleh dua kader yang berbeda sehingga menjadi hambatan saat dianalisis. • Formulir yang tidak lengkap: Sejumlah kader 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan Penulisan yang Jelas: Saran: Mengadakan pelatihan untuk kader mengenai pentingnya tulisan yang jelas dan teknik penulisan yang baik. Tujuan: Meningkatkan keterbacaan data sehingga memudahkan proses input data oleh tim IT. • Koordinasi Kader yang Lebih Baik: Saran: Membangun sistem koordinasi yang

	<p>tidak mengisi form dengan lengkap, seperti NIK, lokasi Fasyankes, tanggal laporan, dan kegiatan.</p>	<p>lebih baik antar kader untuk menghindari investigasi kontak ganda. Tujuan: Mengurangi duplikasi data dan meningkatkan efisiensi dalam pengumpulan data.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Supervisi dan Monitoring Berkala: Saran: Melakukan supervisi dan <i>monitoring</i> berkala terhadap proses pengumpulan dan input data. Tujuan: Memastikan setiap tahap pengumpulan dan input data berjalan sesuai prosedur dan standar yang telah ditetapkan. • Penambahan Fitur Validasi pada SITK: Saran: Menambahkan fitur validasi pada SITK yang dapat mendeteksi data duplikat dan mengingatkan kader untuk mengisi semua kolom wajib. Tujuan: Meningkatkan akurasi dan kelengkapan data yang diinput ke dalam sistem.
--	---	---

Sumber: Olahan Peneliti

KESIMPULAN

Melalui kegiatan campus leader program 8 ini memberikan banyak manfaat terhadap mahasiswa dan mitra di setiap wilayah penempatan. Dari program yang sudah berjalan dapat terlihat sejauh mana *Key Performance Indicator* ini terlaksana di setiap wilayah penempatan Jakarta. Pastinya kegiatan magang ini yang dilakukan oleh mahasiswa dan observasi dalam mengukur KPI sejauhmana terlaksana ada hambatan yang ditemukan akan tetapi hambatan tersebut tidak menjadi masalah yang besar untuk kelancaran program CLP 8 ini. Setiap wilayah penempatan mempunyai caranya tersendiri dalam menjalankan KPI yang ada, dan setiap mahasiswa terlibat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di setiap wilayah. Dari hasil observasi KPI ini dapat dilihat sejauh mana mahasiswa berperan aktif dalam setiap divisi dan kegiatan yang terlaksana, mahasiswa ikut terlibat dalam setiap kegiatan sehingga menjadi pengalaman baru dan ilmu baru bagi setiap mahasiswa dalam program magang ini. Maka

program magang CLP 8 ini berjalan sesuai dengan silabus dan KPI yang dirancang oleh pihak BCF. Semoga melalui program magang ini memberikan manfaat di setiap wilayah penempatan dan dapat membantu upaya eliminasi TBC di Indonesia.

Selanjutnya untuk program CLP 9 semoga dapat lebih memberikan dampak positif baik kepada masyarakat, mitra dan mahasiswa. Dalam program selanjutnya diharapkan dapat menemukan solusi dari hambatan setiap divisi untuk kegiatan magang yang semakin berkelanjutan kedepannya. Hambatan-hambatan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk perbaikan kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada teman-teman divisi advokasi, komunikasi, keuangan, IT, dan perencanaan program di semua penempatan SSR/IU DKI Jakarta yang sudah membantu dalam melakukan magang dan observasi dalam pembuatan artikel ini. Terima kasih juga kepada semua pihak yang menerima, memberikan bimbingan dan memberikan kami banyak ilmu dalam kegiatan magang dan observasi ini, pihak BCF, PPTI, Mentor dan semua tim SSR/IU DKI Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidillah, M. R., Sumarni, S., & Puspita Sari, D. I. (2022). Sosialisasi Upaya Eliminasi Tuberculosis Melalui Peran Komunitas. *Abdimas Medika*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.35728/pengmas.v3i1.1001>
- Majdawati, A., & Inayati, I. (2021). Optimalisasi Germas Melalui Kader ‘Aisyiyah Dalam Program Eliminasi Tuberculosis Pasca Terapi Tb. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.18196/ppm.36.310>
- Mardiono, S., & Saputra, A. U. (2022). Pemberian Obat Pada Pasien TB Paru di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang 2022. 2(4), 428–433.
- Mulya, F. (2023). Analisis Program Penanggulangan TBC di Indonesia dalam Upaya Pencapaian Target Eliminasi TBC Tahun 2030. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia*, January, 0–22.
- Santoso, S. D. R. P., Agustine, U., Belarminus, P., & Paju, W. (2023). Optimalisasi Peran Remaja Melalui Program Remaja Peduli Kesehatan Sebagai Strategi Preventif Bebas TBC. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 8–16.

<https://doi.org/10.53770/amjpm.v3i1.209>

Trisno, Z., & Nurhakim, L. (2023). Efektifitas Cadre Refreshment dalam peningkatan peran kader dalam penanggulangan TBC di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, 3(1), 25–39. <https://doi.org/10.33759/asta.v3i1.347>